

MENGANALISIS DALIL TENTANG KEESAAN ALLAH SWT: STUDI INTEGRASI ARGUMEN RASIONAL (DALIL AQLI) DAN TEKSTUAL (DALIL NAQLI)

Bayu Bambang Nurfaui
bayubambangnurfaui@uinsgd.ac.id

Tiara Khoirunisa
tiarakhoirunisa127@gmail.com

Mila Nuriyah
mmilanuriyahh@gmail.com

Arid Burhanudin
aridburhanudin111@gmail.com

Zaidan Ibnu Arifin
Zaidanibnu20@gmail.com

Kholisoh Fikriyah
Kholisohfikriyah8@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Subang

Abstract. Rational evidence (*dalil aqli*) and textual evidence (*dalil naqli*) are two important pillars in the structure of Islamic thought, serving as the foundation for understanding religious teachings, whether in terms of creed, law, or ethics. Textual evidence comes from God's revelation recorded in the Qur'an and the Hadith of Prophet Muhammad (peace be upon him), whereas rational evidence comes from the human intellect granted by God as a means to think, reflect, and draw conclusions. Both play interrelated roles and cannot be separated in the process of establishing legal rulings and strengthening religious beliefs. This aims to examine the meaning, position, and functions of *aqli* arguments and *naqli* arguments, as well as to explain the relationship between the two from the perspective of Islamic thought. The method used is library research with a descriptive-analytical approach to relevant primary and secondary sources, both from classical and contemporary literature. Textual evidence (*dalil naqli*) occupies the primary position as the source of absolute truth, while rational evidence (*dalil aqli*) functions as a supporting instrument in understanding, interpreting, and explaining the content of textual evidence in a rational and contextual manner. When used proportionally, rational evidence will not contradict textual evidence, but rather strengthen the understanding of Islamic teachings. Therefore, the integration of rational and textual evidence becomes very important in developing a balanced, rational Islamic thought that remains based on revelation.

Keywords: rational argument, textual argument, reason and revelation, Islamic thought, Islamic epistemology.

Abstrak. Dalil aqli dan dalil naqli merupakan dua pilar penting dalam bangunan pemikiran Islam yang berfungsi sebagai dasar dalam memahami ajaran agama, baik dalam aspek akidah, syariat, maupun akhlak. Dalil naqli bersumber dari wahyu Allah Swt. yang tercatat dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw., sedangkan dalil aqli bersumber dari kemampuan akal manusia yang dianugerahkan oleh Allah sebagai sarana berpikir, merenung, dan mengambil kesimpulan. Keduanya memiliki peran yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam proses penetapan hukum serta penguatan keyakinan keagamaan. Dengan ini bertujuan untuk mengkaji pengertian, kedudukan, dan fungsi dalil aqli dan dalil naqli, serta menjelaskan hubungan keduanya dalam perspektif pemikiran Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan, baik dari literatur klasik maupun kontemporer. Dalil naqli menempati posisi utama sebagai sumber kebenaran mutlak, sementara dalil aqli berfungsi sebagai instrumen pendukung dalam memahami, menafsirkan, dan menjelaskan kandungan dalil naqli secara rasional dan kontekstual. Dengan penggunaan yang proporsional, dalil aqli tidak akan bertentangan dengan dalil naqli, melainkan justru memperkuat pemahaman terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, integrasi antara dalil aqli dan dalil naqli menjadi sangat penting dalam membangun pemikiran Islam yang seimbang, rasional, dan tetap berlandaskan wahyu.

Kata kunci: dalil aqli, dalil naqli, akal dan wahyu, pemikiran Islam, epistemologi Islam

PENDAHULUAN

Tauhid merupakan inti ajaran Islam yang menjadi fondasi utama dalam membentuk keimanan dan ketakwaan seorang muslim. Secara bahasa, tauhid berarti mengesakan, sedangkan secara istilah tauhid adalah keyakinan bahwa Allah SWT itu Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya (Al-Ghazali, 1988). Konsep tauhid tidak hanya berkaitan dengan keyakinan dalam hati, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara hidup seorang muslim sehari-hari. Oleh karena itu, tauhid memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam.

Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber utama ajaran Islam secara tegas menjelaskan tentang keesaan Allah SWT melalui berbagai dalil. Dalil-dalil tersebut dapat dikaji melalui pendekatan dalil naqli yang bersumber dari wahyu serta dalil aqli yang dapat dipahami melalui akal manusia. Melalui dalil-dalil tersebut, Allah SWT menegaskan bahwa hanya Dia yang berhak disembah dan tidak ada Tuhan selain-Nya. Pemahaman yang benar terhadap dalil-dalil tauhid menjadi landasan penting agar umat Islam tidak terjerumus ke dalam perbuatan syirik maupun kesalahan dalam akidah. (Al-Baghdadi, 1928).

Modernitas turut melahirkan aliran pemikiran yang mempertanyakan keberadaan Tuhan dan konsep keesaan-Nya. Ideologi seperti ateisme, agnostisisme, dan relativisme agama menjadi ujian tersendiri bagi umat Islam dalam mempertahankan keyakinan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, diperlukan **pendekatan analitis yang mendalam** terhadap dalil-dalil tauhid, baik dari perspektif rasional maupun tekstual. (Mahmud, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, **penelitian ini** bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis dalil-dalil tentang keesaan Allah SWT sebagai dasar utama dalam memahami konsep tauhid. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian

akidah serta meningkatkan pemahaman dan pengamalan tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah analisis mendalam terhadap literatur, bukan pengumpulan data lapangan. Data penelitian diperoleh melalui teknik dokumentasi dan studi literatur terhadap sumber-sumber primer (Al-Qur'an dan Hadis) serta sumber sekunder (kitab tafsir, buku filsafat, dan jurnal).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Keesaan Allah (Tauhid)

Tauhid secara etimologi berasal dari kata Arab “wahhada-yuwahhidu-tauhidan” yang berarti menjadikan satu atau mengesakan. Secara terminology, tauhid adalah pengakuan dan keyakinan bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam zat, sifat, maupun perbuatan-Nya. (At-Tahwi, 2000).

Tauhid islam tidak hanya mengakui keesaan Allah dalam aspek numerik tetapi juga keunikan-Nya yang absolut. Allah tidak hanya satu, tetapi juga unik tidak ada yang menyerupai-Nya dalam segala aspek. (Rahman, 2019). Para ulama ahli ushul fiqh dan aqidah menjelaskan konsep tauhid dalam tiga bentuk utama agar lebih mudah dipahami. Pertama, tauhid rububiyah, yakni keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pengatur, dan Pemelihara alam semesta. Kedua, tauhid uluhiyyah, yaitu pengesaan Allah dalam hal ibadah dan pengabdian manusia. Ketiga, tauhid asma wa sifat, yaitu keyakinan bahwa Allah memiliki nama-nama dan sifat-sifat yang sempurna tanpa keserupaan dengan makhluk ciptaan-Nya.

Dalam tradisi keilmuan Islam, dalil atau bentuk argumentasi untuk membuktikan kebenaran suatu proposisi dibagi menjadi dua jenis utama: dalil aqli (rasional) dan dalil naqli (tekstual). Dalil aqli merupakan bentuk penalaran yang bersumber dari kemampuan akal manusia untuk memahami dan menyimpulkan kebenaran melalui proses berpikir logis. Dalil naqli bersumber dari wahyu Allah yang tertuang dalam Al-Qur'an serta sunnah Nabi Muhammad SAW.

Dalil Aqli (Rasional) Dalam Membuktikan Keesaan Allah Swt

Dalil aqli adalah bukti atau argumentasi yang berdasarkan pada akal pikiran manusia untuk membuktikan kebenaran suatu hal. Dalam konteks akidah Islam, dalil aqli digunakan untuk membuktikan keesaan Allah SWT melalui penalaran logis yang dapat dipahami oleh setiap manusia yang berakal sehat.

Bentuk-Bentuk Argumentasi Dalil Aqli sebagai berikut :

1. Dalil Penciptaan (Dalil al-Ikhtira'): Segala sesuatu di alam semesta membutuhkan Pencipta. Logikanya, sesuatu yang memiliki permulaan pasti membutuhkan sebab

yang ada terlebih dahulu dan bersifat abadi (tidak memiliki permulaan), yang mana itu adalah Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۖ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan." (QS. Al-Anbiya: 22)

2. Dalil Sebab Akibat (Dalil as-Sababiyyah): Rangkaian sebab-akibat tidak mungkin berlanjut tanpa batas. Harus ada Sebab Pertama yang tidak disebabkan oleh sesuatu pun, yaitu Allah SWT.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ ۚ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ ۚ قَوْلُهُ الْحَقُّ

"Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan di waktu Dia mengatakan: 'Jadilah!' maka jadilah, firman-Nya itu adalah benar." (QS. Al-An'am: 73)

3. Dalil Keteraturan Alam (Dalil an-Nizham): Keteraturan sempurna dalam alam semesta (orbit planet, pergantian malam) menunjukkan adanya satu Pengatur yang Maha Bijaksana. Karena alam tetap teratur dan seimbang, hanya ada satu Zat tunggal yang mengendalikan dan mengaturnya.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." (QS. Ali Imran: 190)

4. Dalil Kesempurnaan (Dalil al-Kamal): Sifat kesempurnaan yang mutlak mustahil dimiliki oleh lebih dari satu zat, karena akan terjadi pertentangan kekuasaan. Sifat Maha Kuasa hanya dapat dimiliki oleh satu Zat tunggal, seperti ditegaskan dalam QS. Al-Ikhlâs: 1-4.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

"Katakanlah: 'Dia-lah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.'" (QS. Al-Ikhlâs: 1-4)

Dalil aqli memiliki kekuatan untuk memperkuat pemahaman agama melalui penalaran logis dan rasional dalam membuktikan keesaan Allah. Namun demikian, dalil aqli tetap memiliki keterbatasan karena akal manusia memiliki batas kemampuan dalam memahami hakikat Allah yang tidak terbatas. Oleh karena itu, Islam menggabungkan dalil aqli dengan dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadits) untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang keesaan Allah SWT.

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit." (QS. Al-Isra: 85)

Dalil Naqli Yang Bersumber Dari Al-Qur'an

Dalil naqli adalah dalil atau bukti yang didasarkan pada sumber-sumber yang pasti dan telah diturunkan (dinukil), yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hadis). Dalam konteks

keesaan Allah, dalil naqli adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang secara langsung menyatakan, menegaskan, dan menjelaskan bahwa Allah SWT adalah Tuhan Yang Tunggal, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan hanya Dia yang berhak disembah. Sebagai dalil naqli, Al-Qur'an memiliki kedudukan yang paling tinggi dan merupakan sumber hukum Islam yang pertama dan utama.

1. Penegasan Keesaan Allah secara Umum

Ayat-ayat ini adalah pernyataan yang tegas tentang keesaan Allah dan penolakan terhadap segala bentuk kemusyrikan (penyekutuan).

1. Surah Al-Ikhlâs (112): Ayat 1-4

Ayat ini sering disebut sebagai inti dari Tauhid, sebab secara ringkas dan padat menyatakan:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

"Katakanlah (Muhammad), 'Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia.'"

2. Surah Al-Baqarah (2): Ayat 163

وَالَهُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: "Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."

2. Keesaan Allah dalam Rububiyyah (Penciptaan dan Pengaturan)

Al-Qur'an menegaskan bahwa hanya Allah yang menciptakan dan mengatur alam semesta, yang merupakan bukti mutlak bahwa hanya Dia yang layak disembah.

1. Surah Al-Mu'minun (23): Ayat 91

Ayat ini menyajikan dalil logis (dalil aqli) yang didukung dalil naqli tentang mustahilnya ada Tuhan lebih dari satu:

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ ۚ إِذَا أَذْهَبَ كُلُّ إِلَهٍ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَّ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُصِفُونَ

Artinya: "Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) bersama Dia. Sekiranya ada tuhan-tuhan lain bersama-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Maha Suci Allah dari apa yang mereka sifatkan itu." (Ini menunjukkan jika ada lebih dari satu Tuhan, maka akan terjadi kekacauan dan perselisihan dalam mengatur alam).

3. Keesaan Allah dalam Uluhiyyah (Peribadatan)

Ayat-ayat ini memerintahkan manusia untuk beribadah hanya kepada Allah semata dan menolak segala bentuk peribadatan kepada selain-Nya.

1. Surah Al-Fatihah (1): Ayat 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan." (Ini adalah janji tauhid yang diikrarkan setiap Muslim dalam shalatnya).

2. Surah An-Nahl (16): Ayat 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah mengutus rasul pada setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah, dan jauhilah tagut (sesembahan selain Allah).'" (Ini menunjukkan bahwa seruan Tauhid adalah misi utama semua nabi dan rasul).

4. Keesaan Allah dalam Asma wa Sifat (Nama dan Sifat)

Mengesakan Allah dalam kesempurnaan nama dan sifat-Nya berarti menetapkan dan meyakini kebenaran dari seluruh nama-nama baik (Asmaul Husna) dan sifat-sifat sempurna yang dimiliki Allah SWT.

وَاللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: "Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Dia memiliki nama-nama yang indah. Apa yang di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS. Al-Hasyr: 24)

Dalil Naqli Yang Bersumber Dari Hadis

Dalil naqli yang bersumber dari hadis adalah dalil yang diambil dari segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan (takrir) Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh para perawi hadis. Hadis memiliki kedudukan sebagai sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al-Qur'an dan berfungsi sebagai penjelas dan penguat ayat-ayat Al-Qur'an.

1. Keesaan Allah dalam Rububiyah (Penciptaan dan Pengaturan)

Dalil dari hadis-hadis Nabi Shallallahu 'alaihi wasallam mengenai tauhid rububiyah, sebagaimana diriwayatkan oleh imam Ahmad dan Imam Abu Daud dari hadits sahabat 'Abdullah bin Asy-Syikhir radiyallahu 'anhu Beliau mengatakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

السَّيِّدُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

"Yang patut ditaati dan dimuliakan adalah Allah tabaraka wa ta'ala" (HR. Abu Daud: 4806 dan Ahmad: 16359)

2. Keesaan Allah dalam Uluhiyyah (Peribadatan)

Diriwayatkan oleh imam Al-Bukhari didalam kitab sahihnya, dari Mu'adz bin Jabal radiyallahu 'anhu beliau berkata bahwasannya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda :

يَا مُعَاذُ هَلْ تَذَرِي حَقَّ اللَّهِ عَلَى عِبَادِهِ وَمَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّ حَقَّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

"Wahai Mu'adz, tahukah kamu apa hak Allah atas para hamba-Nya dan apa hak para hamba atas Allah?" Aku jawab: "Allah dan Rosul-Nya yang lebih tahu". Beliau bersabda: "Sesungguhnya hak Allah atas para hamba-Nya adalah hendaknya mereka beribadah hanya kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun dan hak para hamba-Nya atas Allah adalah seorang hamba tidak akan disiksa selama dia tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun". (HR. Bukhari: 2644)

3. Keesaan Allah dalam Asma wa Sifat (Nama dan Sifat)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ (رواه البخاري ومسلم)

“Dari Abu Hurairah radliallahu ‘anhu bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu. Siapa yang menghitungnya (menjaganya) maka dia akan masuk surga” (HR. Bukhari-Muslim)

Kedudukan Hadis sebagai dalil naqli

Hadis menduduki dan menempati fungsinya sebagai ajaran kedua. Sunnah Nabi saw menjadi penjelas bagi Alquran. Berikut ini, dikemukakan setidaknya ada empat hal fungsi sunnah terhadap Al-Qur’an. (Sulidar, 2013).

1. Bayan at-Taqrir/at-Ta’kid/al-Isbat

Maksud dari bayan at-taqrir ini adalah menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan dalam Alquran.

2. Bayan at-Tafsir

Bayan at-tafsir adalah penjelasan Sunnah Nabi saw terhadap ayat-ayat yang memerlukan perincian atau penjelasan lebih lanjut.

3. Bayan at-tasyri

Bayan at-tasyri adalah penjelasan Sunnah yang berupa mewujudkan, mengadakan, atau menetapkan suatu hukum atau aturan-aturan syara” yang tidak didapati nas-nya dalam Alquran

4. Bayan an-Nasakh

Bayan an-Nasakh adalah sunnah sebagai ketentuan yang datang kemudian dari Alquran dalam hal ini dapat menghapus ketentuan atau isi kandungan Alquran.

Relevansi Dalil-Dalil Keesaan Allah Terhadap Kehidupan Umat Islam Di Era Modern

Dalam era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, relevansi ajaran Al-Qur’an dan Hadist tetap menjadi topik yang penting bagi umat Muslim. Meskipun dunia telah mengalami banyak perubahan sejak zaman Nabi Muhammad, prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur’an dan Hadist tetap memberikan panduan moral dan etika yang kuat bagi kehidupan sehari-hari. Ajaran-ajaran ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menyentuh berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk sosial, ekonomi, politik, dan lingkungan. (Fauzi, 2021).

1. Nilai Universalitas: Konsep keadilan, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial dalam Al-Qur’an tetap relevan sepanjang masa dan sangat penting dalam konteks masyarakat modern.
2. Panduan Praktis: Hadis memberikan contoh konkret tentang menjalani kehidupan yang baik dan bermakna dan relevan dengan kehidupan modern.
3. Dakwah Inovatif: Ulama dan pemimpin agama harus mampu menyampaikan ajaran Al-Qur’an dan Hadist dengan cara yang relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat, terutama oleh generasi muda (Siraj, 2015). Dengan menggunakan teknologi dan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan Islam dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi milenial dan generasi Z. Video, podcast, dan tulisan yang menyentuh isu-

isu kontemporer dari perspektif Islam dapat membantu menjembatani kesenjangan antara ajaran tradisional dan kehidupan modern (Waskito, 2021).

4. Kolaborasi: Isu kontemporer seperti keadilan ekonomi dan lingkungan dapat dibahas melalui lensa ajaran Islam melalui kolaborasi ulama dan akademisi.

Dalam kesimpulannya, meskipun era modern membawa tantangan baru bagi penerapan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran-ajaran tersebut tetap relevan dan penting. Dengan pendidikan yang baik, dakwah yang inovatif, dan kolaborasi yang kuat, umat Muslim dapat menjaga dan memperkuat penerapan ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari, menjadikannya sebagai panduan moral dan etika yang abadi (Wardianto, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap berbagai dalil mengenai keesaan Allah SWT, dapat disimpulkan bahwa kebenaran tauhid didukung secara komprehensif oleh dalil naqli (Al-Qur'an dan Hadis) dan dalil aqli (logika rasional). Ayat-ayat seperti Surah Al-Ikhlâs dan Al-Anbiya ayat 22 memberikan fondasi teologis yang absolut, sementara argumen rasional seperti dalil al-tamânu' (keteraturan alam) membuktikan bahwa mustahil ada lebih dari satu pencipta, di mana keteraturan alam semesta yang seragam mencerminkan keesaan Sang Pengatur, sebab keragaman kehendak Ilahi akan menyebabkan kekacauan. Pemahaman mendalam terhadap dalil-dalil ini menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter muwahhid yang memurnikan ibadah hanya kepada-Nya. Oleh karena itu, diperlukan penguatan edukasi tauhid melalui pendekatan demonstratif-rasional di institusi pendidikan, pengembangan kajian interdisipliner yang menghubungkan dalil keesaan Allah dengan temuan sains modern seperti teori *Fine-Tuning*, serta implementasi nilai tauhid dalam kehidupan sosial untuk memperkuat persaudaraan, keadilan, dan semangat kemanusiaan universal.

DAFTAR REFERENSI

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Al-Iqtishad fî al-I'tiqad*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988
- Al-Baghdadi, Abd al-Qahir. *Usul al-Din*. Istanbul: Madrasat al-Ilahiyyat, 1928
- Mahmud, Said, "Relevansi Dalil Aqli dalam Menghadapi Tantangan Ateisme Kontemporer," *Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 8, no. 3 (2021), hlm. 203
- At-Tahawi, Abu Ja'far, *Al-'Aqidah at-Tahawiyyah* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2000), hlm. 67
- Rahman, Abdul, "Konsep Tauhid dalam Al-Qur'an: Analisis Semantik dan Hermeneutik," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, vol. 12, no. 1 (2019), hlm. 82
- Sulidar, "Urgensi Kedudukan Hadis Terhadap Al-Qur'an dan Kehujjahannya dalam Ajaran Islam" *Jurnal Analytica Islamica*, Vol. 2, No. 2, (2013), hlm. 341-345
- M Fauzi, "Relevansi Makna Pegon Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Era Milenial," *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2021): 38–47
- Fuad Mahbub Siraj, "Relevansi Filsafat Islam Pada Era Modern," *Jurnal Universitas Paramadina* Vol 12, no. 1 (2015)
- Puthut Waskito, "Relevansi Ajaran Tasawuf Bagi Kehidupan Muslim Di Era Modern," *EL-TARBAWI* 14, no. 1 (2021): 1–24.

Bayu Suta Wardianto, “Relevansi Pemikiran KH. Ahmad Dahlan Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Era 4.0,” Jurnal Penelitian Agama 21, no. 2 (2020): 281–290